

Pengaruh Latihan Identifikasi Objek terhadap Peningkatan Konsentrasi Anak Tunagrahita Ringan di SPLB – C YPLB Cipaganti

Siti Yuliana M.

SLB Negeri Budi Nurani Sukabumi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh latihan identifikasi objek terhadap peningkatan konsentrasi pada anak tunagrahita ringan di SPLB C YPLB Cipaganti Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan rancangan *Single Subject Research* (SSR) desain A-B-A. Penelitian ini dilakukan pada dua orang subjek anak tunagrahita ringan yang memiliki hambatan dalam konsentrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latihan identifikasi objek dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi pada kedua subjek penelitian, yang ditunjukkan dengan peningkatan mean level dari sebelum dan sesudah intervensi.

Kata kunci: *identifikasi objek, konsentrasi, tunagrahita ringan*

PENDAHULUAN

Konsentrasi sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan usaha manusia memfokuskan perhatian pada suatu objek sehingga dapat memahami dan mengerti objek yang diperhatikan. Konsentrasi adalah bagaimana seseorang mampu fokus dalam mengerjakan sesuatu, sehingga pekerjaan itu selesai dalam waktu tertentu dan yang bersangkutan dapat mengingat dengan baik segala hal tentang pekerjaan tersebut (Rusydie, 2012: 94). Konsentrasi melibatkan rasa perhatian pada apa yang sedang terjadi, dari derajat seberapa besar kita memperhatikan, dan seberapa lama kita dapat terus memperlihatkan secara kontinu hal yang sedang terjadi di sekeliling kita.

Dalam proses pembelajaran, konsentrasi sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, oleh karena itu setiap anak dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah diharapkan

dapat berkonsentrasi dengan baik. Seorang anak yang mempunyai kemampuan baik dalam berkonsentrasi akan lebih cepat dalam menangkap materi yang disampaikan guru pada proses pembelajaran dari pada siswa yang mempunyai konsentrasi kurang baik. Anak yang memiliki konsentrasi kurang baik tampak tidak bisa belajar lama, bila belajar harus dalam keadaan tenang. Sebaliknya biasanya bisa bertahan lama pada hal yang disukai seperti menonton TV, membaca komik atau main game. Karena anak dengan gangguan konsentrasi tertentu tidak terganggu bila menghadapi hal yang disukai tetapi akan sangat bosan terhadap hal yang tidak disukai. Akibatnya dalam pelajaran sekolah hasil yang didapatkan tidak maksimal. Hal lain yang dijumpai di sekolah adalah sering lupa atau kehilangan barang, anak tampak sering terburu-buru sehingga mengakibatkan perilaku tidak mau

antre. Tidak teliti sehingga dalam mengerjakan soal sering salah, serta sulit menyelesaikan pelajaran sekolah dengan baik.

Gangguan konsentrasi bervariasi mulai ringan hingga berat. Banyak gejala ringan sering dianggap normal dan diabaikan, meskipun dapat mengakibatkan gangguan prestasi di sekolah dan kualitas hidup dimasa depan. Pada anak usia sekolah gangguan konsentrasi tampak pada gejala cepat bosan terhadap pelajaran atau sulit mendengarkan pelajaran yang diberikan guru di kelas sehingga di kelas sering mengobrol, melamun, dan bila dipanggil beberapa kali baru menoleh. Anak juga sering mengalami kehilangan barang di sekolah, tidak teliti, lupa perintah guru di sekolah dan suka terburu-buru.

Gangguan konsentrasi bukan merupakan penyakit tetapi merupakan gejala atau suatu manifestasi penyimpangan perkembangan anak. Gangguan konsentrasi atau pemusatan perhatian yang kurang, dapat dilihat dari kegagalan seorang anak dalam memberikan perhatian secara utuh terhadap sesuatu. Mudah sekali beralih perhatian dari satu hal ke hal yang lain.

Kualitas penampilan gangguan konsentrasi bisa yang ringan hingga berat. Menurut Damay (2012: 19) kualitas konsentrasi atau pola perhatian anak terhadap suatu hal terbagi menjadi beberapa klasifikasi diantaranya yaitu: (1) Kelompok yang paling berat adalah *over exclusive* dimana seorang anak hanya terfokus pada sesuatu yang menarik perhatiannya tanpa mepedulikan hal lain secara ekstrem, dan (2) Perhatian hanya mampu bertahan beberapa saat saja, dan terganggu oleh suatu rangsangan yang mungkin tidak adekuat. Hal ini dinamakan kesulitan

perhatian yaitu fokus perhatian anak mudah teralihkan.

Keluhan lain pada anak yang mengalami gangguan konsentrasi menurut Damay (2012: 22) yaitu: anak tampak *clumsy* (canggung), implusif, sering mengalami kecelakaan atau jatuh, perilaku aneh/perubah-ubah yang mengganggu, gerakan konstan atau monoton, lebih aktif dibandingkan anak lainnya, hanya terfokus pada satu hal saja dan mudah bingung, lupa pelajaran sekolah dan tugas di rumah, kesulitan mengerjakan tugas di sekolah maupun di rumah, kesulitan dalam menyimak, kesulitan dalam menjalankan beberapa perintah, tidak sabaran, gaduh, gelisah, dan bertindak berlebihan. Konsentrasi berhubungan dengan kemampuan anak untuk dapat memperhatikan, fokus, dan teliti, kemampuan yang berkembang seiring dengan perkembangan anak. Anak yang terganggu konsentrasinya mengalami kesulitan untuk memfokuskan konsentrasinya, perhatiannya dan menyelesaikan tugas secara terus menerus, mereka sering lupa instruksi-instruksi dan sulit memahami pembicaraan orang lain. Menurut Zaviera (2007: 27) anak dengan gangguan konsentrasi ditandai dengan: (1) sering sulit memusatkan perhatian secara terus menerus dalam suatu aktivitas, (2) sering tampak tidak mendengarkan kalau diajak bicara, (3) sering tidak mengikuti instruksi dan gagal menyelesaikan tugas, (4) sering sulit mengatur kegiatan maupun tugas, (5) sering mudah beralih perhatian oleh rangsang dari luar, dan (6) sering lupa dalam mengerjakan kegiatan sehari-hari.

Salah satu anak yang memiliki gangguan dalam konsentrasi adalah anak tunagrahita ringan. Memang tidak semua

anak tunagrahita ringan dalam pembelajaran mengalami gangguan dalam berkonsentrasi. Tetapi apabila melihat kondisi di lapangan banyak terdapat anak tunagrahita ringan yang memiliki kesulitan untuk memusatkan perhatian dan tidak dapat fokus, seperti ketika belajar perhatiannya mudah beralih jika mendengar sesuatu hal sehingga tidak dapat bertahan duduk lama, sering menengok ke kanan dan ke kiri, serta mengganggu temannya. Akibatnya anak tidak berhasil mengikuti proses pembelajaran. Menurut Rowlina (2009: 2) karakteristik anak tunagrahita yaitu memiliki kekurangan dalam (1) melakukan koordinasi gerak dan sensorisnya, (2) rendahnya rasa toleransi, (3) kemampuan untuk memahami konsep-konsep, hal yang bersifat akademik, dan menarik suatu kesimpulan, (4) memusatkan perhatian, (5) memanfaatkan waktu luangnya, (6) memilih lingkungan pergaulan yang baik, (7) kesulitan dalam bahasa, dan (8) yang tidak kalah pentingnya adalah kemampuan mendapatkan pekerjaan.

Menurut Astaty (1995: 29) bahwa anak tunagrahita umumnya kurang atau tidak dapat memusatkan perhatiannya. Mereka tidak tahan lama untuk memperhatikan sesuatu serta mudah beralih perhatiannya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan peneliti menemukan masalah pada dua siswa tunagrahita ringan yang duduk di kelas IV SDLB-C di SPLB-C YPLB Cipaganti yang mengalami kesulitan dalam kemampuan konsentrasi. Berdasarkan hasil pengamatan pada kedua siswa tersebut diperoleh data bahwa, kedua siswa tersebut terlihat lebih sering keluar dari tempat duduknya, melirik ke arah kanan dan kiri pada saat proses pembelajaran, sehingga dalam mengerjakan tugas menjadi lebih

lama dan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh menjadi tidak utuh.

Rowlina (2009: 4) menyatakan bahwa membimbing anak agar memiliki konsentrasi yang baik sangat penting supaya anak dapat mengikuti proses pembelajaran disekolah. Anak tunagrahita ringan yang memiliki gangguan konsentrasi cenderung tidak dapat menyelesaikan tugas, sehingga diperlukan suatu intervensi untuk meningkatkan atau melatih kemampuannya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan konsentrasi seorang anak adalah dengan menstimulasinya. Banyak hal yang dapat dilakukan untuk menstimulasi kemampuan konsentrasi anak, diantaranya yaitu melalui latihan identifikasi objek. Latihan identifikasi objek yaitu kegiatan menentukan serta memilih suatu objek melalui media gambar sesuai perintah yang diberikan.

Menurut Purwanto (1990: 88) latihan dapat menyebabkan perubahan/ proses dalam tingkah laku, sikap dan pengetahuan. Jadi latihan merupakan suatu kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku disini yaitu terjadinya perubahan mengenai peningkatan kemampuan konsentrasi anak tunagrahita ringan. Latihan yang akan dilakukan dibuat semenarik mungkin agar dapat menimbulkan minat anak, oleh karena itu dalam latihan identifikasi objek ini menggunakan media gambar. Latihan ini diberikan dengan tujuan dapat terjadinya perubahan dalam kemampuan konsentrasi anak, karena didalam latihan ini menuntut ketelitian, ketekunan, serta fokus ketika anak diharuskan mencari, menentukan serta memilih objek pada gambar sesuai dengan perintah.

Anak tunagrahita ringan banyak yang mengalami gangguan dalam konsentrasi, walaupun tidak semua anak tunagrahita ringan mengalaminya. Kemampuan konsentrasi mengacu pada kemampuan siswa yaitu anak duduk tenang berkonsentrasi dalam memperhatikan dan mendengarkan pelajaran dalam proses pembelajaran. Konsentrasi adalah pemusatan perhatian atau tingkat perhatian yang tinggi terhadap suatu hal, atau dapat dikatakan juga individu yang memusatkan perhatiannya pada objek tertentu. Gangguan konsentrasi yang dialami anak tunagrahita berupa gangguan atau hambatan yang

ditandai dengan perhatian mudah teralih jika mendengar sesuatu hal sehingga tidak dapat bertahan duduk lama, sering melirik kekanan dan kekiri ketika proses belajar berlangsung, mengganggu teman, akibatnya konsentrasi anak terganggu ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga hasil belajar anak tidak menghasilkan nilai yang baik, karena anak sulit mengikuti pelajaran.

Berdasarkan hal diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: "Apakah latihan identifikasi objek dapat berpengaruh terhadap peningkatan konsentrasi anak tunagrahita ringan?"

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen menggunakan rancangan *Single Subject Research* (SSR), yaitu penelitian eksperimen dengan menggunakan subjek tunggal untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada suatu subjek. Desain yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah desain A-B-A.

Latihan identifikasi objek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan atau aktivitas mencirikan, memberi tanda sesuatu atau objek tertentu yang terdapat dalam media gambar dua dimensi yang bervariasi yang dilakukan berulang-ulang. Dalam latihan ini anak dituntut ketelitian, ketekunan serta fokus untuk mencari, menentukan serta memilih objek pada gambar-gambar sesuai dengan perintah yang diberikan. Sedangkan konsentrasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berapa lama anak tunagrahita mampu fokus dan memusatkan perhatiannya dalam mengerjakan tugas yang diberikan. Kriteria kemampuan dalam penelitian ini yaitu anak mampu lebih lama

fokus pada apa yang dikerjakannya. Kemampuan tersebut diukur sebelum, selama dan setelah diberikan intervensi. Pencatatan data kemampuan konsentrasi anak dilakukan secara *off task* yaitu perhitungan dilakukan setelah diadakannya intervensi dan dilakukan melalui tes tindakan mewarnai gambar.

Perhitungan pencatatan data kemampuan konsentrasi dimulai pada saat anak pertama kali menggoreskan pensil warna pada gambar. Anak dianggap sudah tidak mampu berkonsentrasi lagi apabila: (1) anak sudah mengalihkan perhatiannya pada objek lain dengan waktu yang relatif singkat sebanyak tiga kali, pada saat mengerjakan tugas, (2) ketika anak mengalihkan perhatiannya pada objek lain dengan waktu yang relatif lama, pada saat mengerjakan tugas, (3) ketika anak keluar dari tempat duduknya ketika mengerjakan tugas dikarenakan rangsangan dari objek lain, (4) ketika anak sudah mengutarakan untuk tidak melanjutkan pekerjaannya, dan (5) ketika anak meninggalkan pekerjaannya begitu saja.

Adapun satuan ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah durasi, yang berguna untuk mengetahui berapa lama suatu kejadian atau menunjukkan seberapa lama waktu seseorang melakukan suatu perilaku.

Subjek dari penelitian ini adalah dua siswa tunagrahita kelas IV SDLB SPLB – C

YPLB Cipaganti yang mengalami hambatan dalam kemampuan konsentrasi, yaitu RM dan MI.

Sesuai dengan karakteristik penelitian SSR, analisis data akan dilakukan melalui analisis dalam dan antar kondisi.

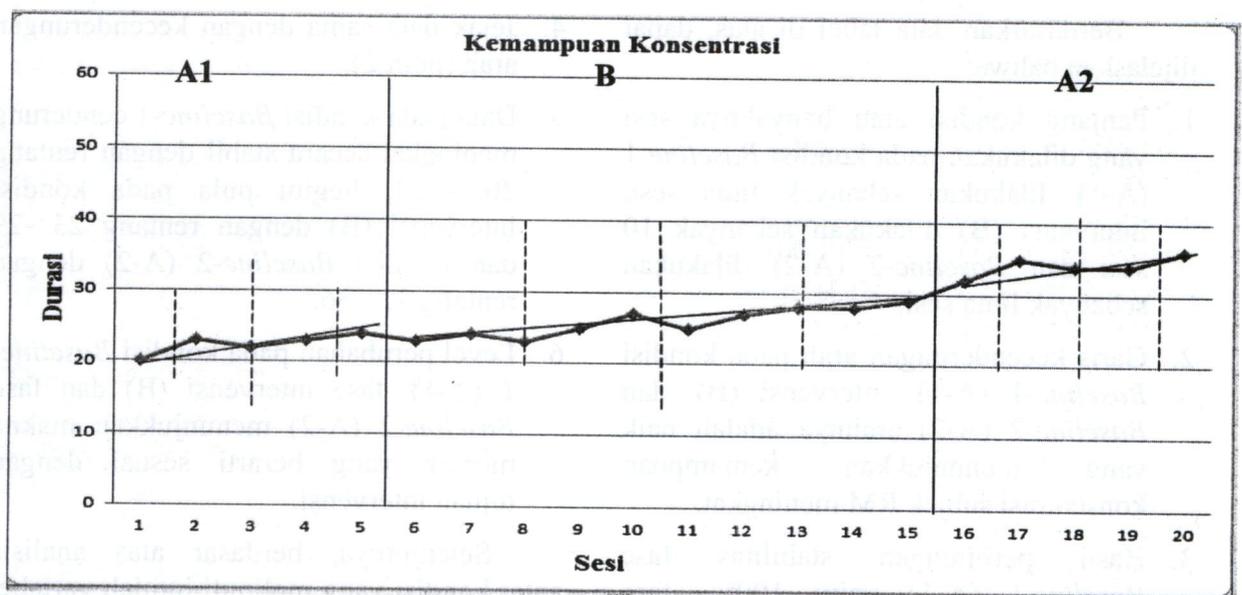
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Subjek 1: RM

Berdasar atas data yang diperoleh melalui tes perbuatan pada RM yang

dilakukan secara *off task*, yaitu melalui tes mewarnai gambar yang dilakukan sebanyak 20 kali yang meliputi fase baseline 1 (A1): 5 kali, fase intervensi (B): 10 kali, dan fase baseline 2 (A2): 5, hasilnya dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 1

Data Kemampuan Konsentrasi pada Kondisi *Baseline-1* (A-1), *Intervensi* (B), dan *Baseline-2* (A-2) Subjek RM

Berdasarkan analisis dalam kondisi terhadap kemampuan konsentrasi RM yang meliputi analisis panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan

stabilitas, jejak data, level stabilitas, perubahan level, hasilnya dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 1
Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi pada Subjek RM

Kondisi	Baseline-1 (A-1)	Intervensi	Baseline-2 (A-2)
Panjang Kondisi	5	10	5
Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)	(+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (100%)	Stabil (100%)
Jejak Data	(+)	(+)	(+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (20 - 24)	Stabil (23 - 29)	Stabil (32 - 36)
Level Perubahan Subjek	Stabil (24 - 20) (4) (+)	Stabil (29 - 23) (6) (+)	Stabil (36 - 32) (4) (+)

Berdasarkan data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi *Baseline-1* (A-1) dilakukan sebanyak lima sesi, intervensi (B) dilakukan sebanyak 10 sesi dan *Baseline-2* (A-2) dilakukan sebanyak lima sesi.
2. Garis kecenderungan arah pada kondisi *Baseline-1* (A-1), intervensi (B), dan *Baseline-2* (A-2) arahnya adalah naik yang menunjukkan kemampuan konsentrasi subjek RM meningkat.
3. Hasil perhitungan stabilitas fase *Baseline-1* (A-1) yaitu 100%, fase intervensi (B) yaitu 100% dan fase *Baseline-2* (A-2) yaitu 100% yang berarti data yang diperoleh meningkat secara stabil.
4. Jejak data sama dengan kecenderungan arah (poin 2).
5. Data pada kondisi *Baseline-1* cenderung meningkat secara stabil dengan rentang 20 - 24, begitu pula pada kondisi intervensi (B) dengan rentang 23 - 29 dan kondisi *Baseline-2* (A-2) dengan rentang 32 - 36.
6. Level perubahan pada kondisi *Baseline-1* (A-1), fase intervensi (B) dan fase *Baseline-2* (A-2) menunjukkan makna menaik yang berarti sesuai dengan tujuan intervensi.

Selanjutnya, berdasar atas analisis antar kondisi yang meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level, dan presentase *overlap*, hasilnya dapat disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi pada Subjek RM

Perubahan Kondisi	$\frac{B}{A-1}$	$\frac{A-2}{B}$
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	$\nearrow (+)$ $\searrow (-)$	$\nearrow (+)$ $\nearrow (+)$
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil ke Stabil	Stabil ke Stabil
Perubahan level	23 - 24 (-1)	32 - 29 (+3)
Presentase <i>overlap</i>	$1 : 10 \times 100\%$ 10%	$0 : 5 \times 100\%$ 0%

Berdasar data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

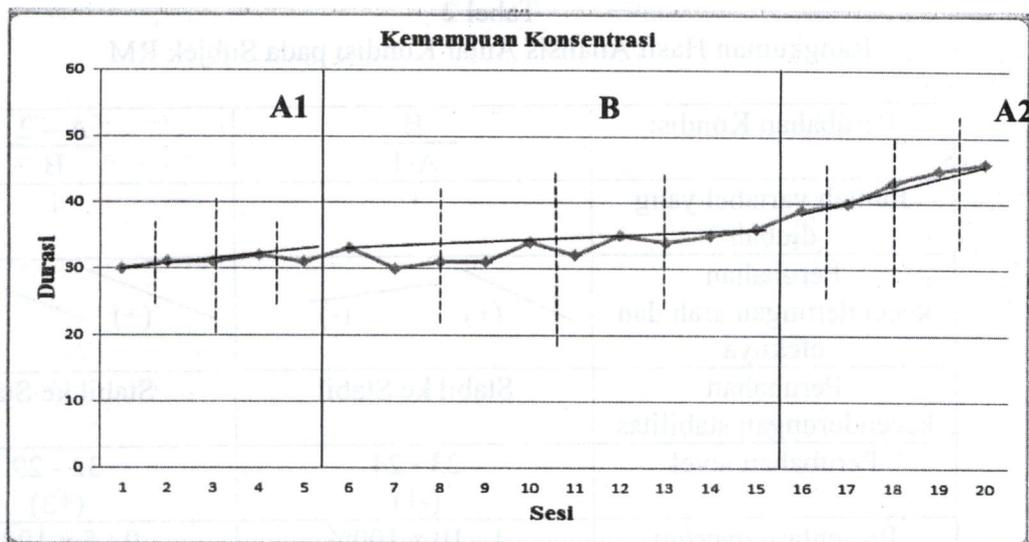
1. Jumlah variabel yang akan diubah adalah satu, yaitu kondisi *Baseline-1* (A-1) ke intervensi (B).
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *Baseline-1* (A-1) ke intervensi (B) adalah meningkat ke menurun. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) yaitu meningkat ke meningkat, artinya kondisi kemampuan konsentrasi subjek meningkat.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *Baseline-1* (A-1) ke intervensi (B) dan intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) adalah stabil ke stabil.
4. Kemampuan konsentrasi subjek RM pada kondisi *Baseline-1* (A-1) ke intervensi (B) mengalami penurunan sebanyak 1 detik. Pada sesi intervensi

(B) ke *Baseline-2* (A-2) terjadi peningkatan sebanyak 5 detik.

5. Data yang tumpang tindih pada *Baseline-1* (A-1) ke intervensi B yaitu 10 %, dan data yang tumpang tindih pada intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) yaitu 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior*, dengan kata lain latihan identifikasi objek dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi subjek RM.

Subjek 2: MI

Berdasar atas data yang diperoleh melalui tes perbuatan pada RM yang dilakukan secara off task, yaitu melalui tes mewarnai gambar yang dilakukan sebanyak 20 kali yang meliputi fase baseline 1 (A1): 5 kali, fase intervensi (B): 10 kali, dan fase baseline 2 (A2): 5, hasilnya dapat disajikan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Grafik 2
Data Kemampuan Konsentrasi pada
Kondisi Baseline-1 (A-1), Intervensi (B), dan Baseline-2 (A-2) Subjek MI

Berdasarkan analisis dalam kondisi terhadap kemampuan konsentrasi RM yang meliputi analisis panjang kondisi, kecenderungan arah, kecenderungan

stabilitas, jejak data, level stabilitas, perubahan level, hasilnya dapat ditabelkan sebagai berikut:

Tabel 3
Rangkuman Hasil Analisis dalam Kondisi pada Subjek MI

Kondisi	Baseline-1 (A-1)	Intervensi	Baseline-2 (A-2)
Panjang Kondisi	5	10	5
Estimasi Kecenderungan Arah	↗ (+)	↗ (+)	↗ (+)
Kecenderungan Stabilitas	Stabil (100%)	Stabil (90%)	Stabil (100%)
Jejak Data	↗ (+)	↗ (+)	↗ (+)
Level Stabilitas dan Rentang	Stabil (30 - 32)	Stabil (30 - 36)	Stabil (39 - 46)
Level Perubahan Subjek	Stabil (31 - 30) (1) (+)	Stabil (36 - 33) (3) (+)	Stabil (46 - 39) (7) (+)

Berdasarkan analisis dalam kondisi terhadap kemampuan konsentrasi MI, dapat dipahami bahwa:

1. Panjang kondisi atau banyaknya sesi yang dilakukan pada kondisi *Baseline-1* (A-1) dilakukan sebanyak lima sesi, intervensi (B) dilakukan sebanyak 10 sesi dan *Baseline-2* (A-2) dilakukan sebanyak lima sesi.
2. Garis kecenderungan arah pada kondisi *Baseline-1* (A-1) dan intervensi (B) arahnya adalah naik yang menunjukkan kemampuan konsentrasi subjek MI meningkat, begitupun pada fase *Baseline-2* (A-2) arahnya adalah naik yang menunjukkan kemampuan konsentrasi subjek MI meningkat.
3. Hasil perhitungan stabilitas fase *Baseline-1* (A-1) yaitu 100%, fase intervensi (B) yaitu 90% dan fase *Baseline-2* (A-2) yaitu 100% yang

berarti data yang diperoleh meningkat secara stabil.

4. Penjelasan pada jejak data sama dengan kecenderungan arah (poin 2).
5. Data pada kondisi *Baseline-1* cenderung meningkat secara stabil dengan rentang 30 - 31, begitu pula pada kondisi intervensi (B) dengan rentang 33 - 36 dan kondisi *Baseline-2* (A-2) dengan rentang 39 - 46.
6. Level perubahan pada kondisi *Baseline-1* (A-1), fase intervensi (B) dan fase *Baseline-2* menaik hal ini sesuai dengan tujuan intervensi.

Selanjutnya, berdasar atas analisis antar kondisi yang meliputi jumlah variabel yang diubah, perubahan kecenderungan arah dan efeknya, perubahan kecenderungan stabilitas, perubahan level, dan presentase *overlap*, hasilnya dapat disajikan dalam tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 4
Rangkuman Hasil Analisis Antar Kondisi pada Subjek MI

Perubahan Kondisi	$\frac{B}{A-1}$	$\frac{A-2}{B}$
Jumlah variabel yang diubah	1	1
Perubahan kecenderungan arah dan efeknya	$\begin{array}{c} \diagdown \\ (-) \end{array} \quad \begin{array}{c} \diagup \\ (+) \end{array}$	$\begin{array}{c} \diagup \\ (+) \end{array} \quad \begin{array}{c} \diagdown \\ (+) \end{array}$
Perubahan kecenderungan stabilitas	Stabil Ke Stabil	Stabil Ke Stabil
Perubahan level	33 - 31 (+ 2)	39 - 36 (+3)
Presentase <i>overlap</i>	1 : 10 x 100% 10%	0 : 5 x 100% 0%

Berdasar data tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa:

1. Jumlah variabel yang akan diubah adalah satu, yaitu kondisi *Baseline-1* (A-1) ke intervensi (B).
2. Perubahan kecenderungan arah antara kondisi *Baseline-1* (A-1) ke intervensi (B) adalah menurun ke meningkat. Hal ini berarti kemampuan konsentrasi subjek MI meningkat setelah diberikan intervensi. Pada kondisi intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) yaitu meningkat ke meningkat, artinya kondisi kemampuan konsentrasi subjek meningkat.
3. Perubahan kecenderungan stabilitas antara *Baseline-1* (A-1) ke intervensi (B) dan intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) adalah stabil ke stabil.
4. Kemampuan konsentrasi subjek MI pada kondisi *Baseline-1* (A-1) ke intervensi (B) mengalami peningkatan sebanyak 2 detik. Pada sesi intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) mengalami peningkatan sebanyak 3 detik.
5. Data yang tumpang tindih pada *Baseline-1* (A-1) ke intervensi (B) yaitu 10%, dan pada intervensi (B) ke *Baseline-2* (A-2) yaitu 0%. Hal ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi berpengaruh terhadap *target behavior*, dengan kata lain latihan identifikasi objek dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi subjek MI.

Salah satu karakteristik yang diperlihatkan anak tunagrahita ringan yaitu kurang atau tidak dapat memusatkan perhatiannya. Mereka tidak tahan lama untuk memperhatikan sesuatu. Mereka mudah beralih perhatian. Hal ini dapat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Menurut Grosman (1986) dalam Rowlina, (2009: 3) menyatakan bahwa:

Melihat karakteristik anak tunagrahita mereka mengalami gangguan konsentrasi. Dapat disebabkan karena ketunagrahitaannya anak mengalami kesukaran dalam memusatkan perhatian, jangkauan perhatiannya sangat sempit dan cepat beralih, sehingga kurang tangguh dalam menghadapi tugas.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latihan identifikasi objek memberi peningkatan terhadap kemampuan konsentrasi anak tunagrahita ringan. Peningkatan ini terjadi karena dalam intervensi yang diberikan yaitu dengan latihan identifikasi objek ini melatih serta menuntut ketelitian, ketekunan, kesabaran, serta fokus untuk mencari, menentukan serta memilih objek pada gambar-gambar sesuai dengan perintah yang diberikan. Apabila anak tidak fokus pada saat mengidentifikasi objek dalam gambar, maka tidak dapat mencari serta memilih objek pada gambar sesuai dengan perintah yang diberikan.

Secara keseluruhan peningkatan kemampuan konsentrasi tersebut ditunjukkan dengan adanya peningkatan pada subjek RM dan MI dalam kemampuan konsentrasi setelah diberikan intervensi dengan latihan identifikasi objek. Ada data yang tumpang tindih (*overlap*) pada kondisi *Baseline* dan intervensi pada subjek RM yaitu 10%, dan pada subjek MI ada data yang tumpang tindih yaitu 20%. Karena tidak melebihi 90%, maka artinya pengaruh intervensi dapat diyakini. Sunanto, et, al (2006: 76) menyatakan bahwa:

Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data yang tumpang tindih semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kondisi kedua kondisi. Misalnya, jika data pada suatu kondisi baseline lebih dari 90% yang tumpah tindih pada kondisi

intervensi hal ini memberikan isyarat bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakini.

Secara empiris dapat dilihat dari perbandingan mean level pada fase *Baseline-1* (A-1) subjek RM adalah 22,4 dan pada fase intervensi meningkat menjadi 25,9, pada fase *Baseline-2* (A-2) meningkat menjadi 34,2. Sedangkan presentase pada mean level pada subjek MI pada fase *Baseline-1* (A-1) adalah 31, kemudian meningkat pada fase intervensi (B) menjadi 33,1 pada fase *Baseline-2* (A-2) meningkat lagi menjadi 42,6.

Berdasarkan hasil yang diperoleh kedua subjek yang telah dijabarkan diatas, terdapat pengaruh dari latihan identifikasi objek, tetapi hasil pencapaian kedua subjek

berbeda, hal itu disebabkan karena setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, sehingga pencapaiannya pun akan berbeda. Seperti yang dikemukakan oleh Hurlock (1991: 7) bahwa karena semua individu berbeda, tidak dapat diharapkan bahwa dua orang tertentu akan bereaksi dengan cara yang sama terhadap rangsangan lingkungan yang sama.

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latihan identifikasi objek dapat digunakan untuk melatih meningkatkan kemampuan konsentrasi anak tunagrahita ringan. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh latihan identifikasi objek terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi anak tunagrahita ringan.

KESIMPULAN

Gangguan konsentrasi merupakan masalah klasik yang sering ditemukan pada siswa-siswa berkebutuhan khusus, terutama pada siswa tunagrahita. Di sisi lain, konsentrasi merupakan hal penting dalam belajar. Oleh karena itu meningkatkan kemampuan konsentrasi pada siswa yang mengalami gangguan sangat penting bagi guru siswa tunagrahita agar mereka belajar dengan optimal.

Hasil penelitian terhadap RM dan MI dapat disimpulkan bahwa latihan identifikasi objek berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan konsentrasi pada siswa tunagrahita ringan kelas IV SDLB SLB-C YPLB Cipaganti Bandung. Hal ini mengindikasikan bahwa latihan identifikasi objek dapat dijadikan pilihan bagi guru siswa tunagrahita ringan dalam upaya meningkatkan kemampuan konsentrasi para siswanya

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti. (2012). *Pengaruh Permainan Komputer Interaktif Kecerdasan Finansial Terhadap Peningkatan Kemampuan Pengenalan Konsep Mata Uang Pada Anak Tunagrahita Ringan*. Skripsi PLB. FIP. UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Astati. (1995). *Terapi Okupasi, Bermain, dan Musik untuk Anak Tunagrahita*. Bandung: Depdikbud, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Damay, D. (2012). *Tips Trik Meningkatkan Ketekunan dan Ketelitian Anak Agar Sukses dan Berprestasi*. Yogyakarta: Penerbit Araska
- Delphie, B. (2006). *Pembelajaran Anak Tunagrahita*. Bandung: Penerbit Refika Aditama

- Hurlock. (1991). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Purwanto, N. (1990). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Rowlina. (2009). *Pengaruh Permainan Kolase Terhadap Peningkatan Kemampuan Konsentrasi Anak Tunagrahita Ringan*. Skripsi. PLB FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan
- Rusydie, S. (2012). *Kebiasaan-kebiasaan Khusus Pembuat Daya ingat Anak Semakin Cemerlang*. Yogyakarta: Penerbit Laksana
- Somantri, T. S. (2006). *Psikologi Luar Biasa*. Bandung: Penerbit Refika Aditama
- Sugiono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sunanto, J. dkk. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: Penerbit UPI Press
- Sunardi. & Baihaqi, M. (1997) *Psikiatri*. Bandung: Alfa Beta
- Susetyo, Budi. (2011). *Menyusun Tes Hasil Belajar*. Bandung: Penerbit CV Cakra
- Zaviera, F. (2007). *Cara Cerdas Menghadapi Anak Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi*. Yogyakarta Penerbit: Kata Hati